

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Hari Sabat

Dalam bahasa Ibrani kata Sabat berasal dari kata “Shabbat” yang secara harafiah berarti berhenti, istirahat, atau tidak bekerja, di mana Allah memberkati hari ketujuh dan menguduskan-Nya, karena pada hari ketujuh itu Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya.<sup>6</sup> Menurut Ensiklopedia masa kini hari Sabat berarti “berhenti” atau “istirahat”. Dalam PL Sabat adalah hari ketujuh di mana Allah berhenti dari penciptaan, dan Dia memerintahkan umat-Nya untuk menguduskan hari itu sebagai hari ibadah dan perhentian.<sup>7</sup>

Menurut Bambang Noorsena, Sabat merupakan “hari pemulihan martabat manusia” karena hari itulah manusia beristirahat dari beban kerja dan mendapatkan kembali dirinya sebagai ciptaan Allah, bukan sekedar hanya untuk bekerja.<sup>8</sup> Sementara itu, Wahyu Pramudya menyatakan bahwa Sabat merupakan peringatan jika manusia bukan mesin yang harus terus bekerja. Dengan adanya Sabat,

---

<sup>6</sup> Abraham Reboah, *Garis Besar Khotbah-Khotbah Menurut Tahun Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 55.

<sup>7</sup> Samuel Bakhtiar, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Bakti, 2002), 914.

<sup>8</sup> Bambang Noorsena, *Teologi Perjanjian Lama* (Surbaya: Kalam Hidup, 2004), 122.

manusia akan belajar kepercayaan bahwa kehidupan bukan hanya bergantung pada kerja keras mereka tetapi pada pemeliharaan Tuhan.<sup>9</sup>

Sabat adalah moment khusus yang Allah tetapkan bukan semata untuk manusia berhenti dari aktivitas, tetapi agar manusia mengingat, menyembah, dan memprioritaskan hubungan dengan Sang Pencipta. Larangan tidak bekerja untuk fokus dari kepada relasi yang intim dengan Allah dan menjadikan Sabat sebagai hari perhentian rohani. G. E. Mendenhall menjelaskan bahwa tujuan dari perjanjian adalah untuk membentuk hubungan baru, sementara hukum bertujuan untuk mengatur hubungan yang sudah ada dengan menggunakan perintah sebagai sarana.<sup>10</sup>

Pandangan Jhon Calvin mengenai Sabat, bahwa Sabat diberikan karena tiga alasan: (1) untuk menggambarkan istirahat, (2) untuk menjaga ketertiban rohani, (3) untuk memberikan kelegaan bagi para pekerja. Urutan ini sudah cukup mengungkap bahwa alasan ketiga Calvin akan tercantum pertama, bukan hanya karena para pekerja harus menikmati istirahat, tetapi karena semua orang menikmatinya.

---

<sup>9</sup> Pramudya Wahyu, *Makna Hari Sabat Dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 45.

<sup>10</sup> Hill Andrew E. dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996),184.

Sabat diberikan agar baik hamba maupun tuan dapat beristirahat, sama seperti yang dilakukan Yahweh sendiri setelah bekerja selama enam hari. Penekanan itu merupakan hal utama dalam perintah keempat dan sesuai dengan perkataan Yesus tentang Sabat yang dibuat untuk manusia.<sup>11</sup>

Namun, Calvin menekankan hal lain dalam perintah keempat. Menurutnya, beristirahat pada hari ketujuh menggambarkan istirahat rohani, istirahat dari pekerjaan "jahat" yang dinikmati orang percaya agar Tuhan dapat bekerja di dalam mereka. Calvin melihat Sabat sebagai tanda yang mengajarkan Israel bahwa Allah adalah pengudusan Israel: "Jika pengudusan kita terdiri dari mematikan keinginan kita sendiri, maka tampaklah hubungan yang sangat dekat antara tanda lahiriah dan realitas batiniah." Sama seperti Israel harus menjalankan "secara lahiriah" istirahat total pada hari ketujuh, demikian pula kita harus beristirahat "secara batiniah," kata Calvin, dengan mematikan keinginan kita sendiri dan dengan membiarkan Allah bekerja di dalam kita. Bagi Calvin, Sabat bukanlah terutama sesuatu yang lahiriah, suatu tanda lahiriah, suatu kiasan atau

---

<sup>11</sup> J. Douma, *The Ten Commandments Manual for the Christian Life* (New Jersey: P&R Publishing, 1996), 109 .

bayangan yang berlalu dengan kedatangan Kristus.<sup>12</sup> Bagaimanapun, Kristus adalah tubuh, hakikat, realitas penuh, dan dengan kemunculan-Nya, bayangan-bayangan Perjanjian Lama itu berakhir (Kol. 2:16-17). Kristus tidak lagi puas dengan satu hari, tetapi tidak puas dengan rentang hidup kita yang penuh. "Karena itu, orang Kristen harus menjauhi sepenuhnya ketaatan pada hari-hari yang bersifat takhayul. Calvin tidak menentang perayaan hari istirahat khusus karena Calvin menyebutkan tiga alasan mengapa Sabat diberikan. Dan menurut Calvin, kita tidak dapat membatasi dua alasan terakhir pada dispensasi bayangan sebelumnya. Siapa pun yang mengklaim bahwa Sabat telah berlalu, kata Calvin, tidak memiliki pemahaman penuh tentang masalah ini. Karena kita juga harus ingat bahwa Allah menetapkan hari tertentu bagi Israel untuk berkumpul bersama untuk mendengarkan hukum dan melakukan ritual seremonial. Selain itu, para pekerja seharusnya menerima istirahat dari pekerjaan mereka.

## **B. Pandangan Teologis Tentang Sabat**

### **1. Sabat dalam Perjanjian Lama**

---

<sup>12</sup> Douma, *The Ten Commandments Manual for the Christian Life*, 200.

Dalam PL hari Sabat ialah hari ketujuh dari satu pekan yakni hari sabtu, hal ini sebagai perhentian yang dikhususkan oleh Allah menjadi hari untuk beribadah memperingati-Nya.<sup>13</sup> Dalam kitab keluaran 16:22–30 disebutkan pertama kali tentang Sabat dalam PL, ketika bangsa Israel berada di padang gurun Sin, Allah menyediakan manna sebagai sumber makanan bagi mereka, mereka diperbolehkan memungut manna setiap hari kecuali hari ke tujuh, sebab Allah menyebut itu sebagai hari Sabat, Sabat pada bagian ini belum jelas apa alasannya diberlakukan. Namun dalam Keluaran 20:8-11 menjelaskan bahwa Sabat didasarkan pada pemberhentian Allah dalam karya penciptaan-Nya, Aturan Tuhan di Keluaran 20:8-11 menunjukkan alasan mengapa kita harus merayakan sabat dengan merujuk pada Kejadian 2:1-3 dan membawa nuansa spiritual, yaitu meluangkan waktu untuk mengingat dan menghormati hari istirahat Allah setelah karya penciptaannya.<sup>14</sup>

Dalam Keluaran 31:12-17 Allah menegaskan agar orang-orang Israel menjaga dan menguduskan hari Sabat itu secara

---

<sup>13</sup> Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 337.

<sup>14</sup> Y.M. Seto Marsunu, *Dari Penciptaan Sampai Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 40.

turun-temurun dengan tujuan agar mereka mengetahui siapa yang menguduskan mereka dan menjadi tanda akan perjanjian kekal antara dan Umat-Nya, dan untuk menegaskan apa konsekuensi ketika umat-Nya melanggar perjanjian hari itu.

Ulangan pasal 5, Musa mengulang kembali sepuluh hukum tersebut kepada bangsa Israel untuk mengingatkan mereka dalam memperingati Sabat. Sabat dimaknai dalam kehidupan sebagai suatu peringatan akan Allah dalam karya-Nya dan berhenti pada hari ke tujuh dan sebagai peringatan akan pembebasan perbudakan di Mesir. Peringatan akan hari sabat merupakan wujud dari ketaatan umat Israel terhadap apa yang diperintahkan Allah dalam kehidupan mereka.

Hukum sabat memiliki keistimewaannya sendiri karena telah diamanatkan oleh Allah sebagai tanda hubungan antara Allah dan hamba-Nya. Hari Sabat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada Allah sebagai pencipta dan yang telah melepaskan mereka dari penindasan di tanah Mesir. Berdasarkan penciptaan hari Sabat menjadi perjanjian Allah kepada manusia, hari sukacita dan anugerah yang diberikan. Hari yang merupakan tanda perjanjian dengan Allah kepada manusia dan suatu

sukacita.<sup>15</sup> Hukum Taurat sebagai tanda perjanjian mereka bahwa mereka milik kepunyaan Allah dan mereka wajib untuk menghormati Allah sesuai dengan ketetapan-Nya. Dalam ungkapan David L. Barker yakni hal yang terkait dengan pentingnya hari Sabat dalam hidup umat Israel bahwa Sabat merupakan satu-satunya perayaan yang termuat dalam sepuluh hukum.<sup>16</sup>

## 2. Sabat Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam kitab-kitab Injil, tercatat enam peristiwa di mana Yesus Kristus mendapat kecaman dari para pemimpin agama Yahudi terkait cara-Nya memahami dan menjalankan hari Sabat. Bagi agama Yahudi kelima kitab Taurat menjadi pusat kedudukan agama. Dengan berpegang pada hukum taurat dan peraturan-peraturan menjadi hal yang paling utama dalam menunjukkan dan merespon ketaatan mereka kepada Allah. Mereka harus memelihara hukum Taurat agar menjadi orang baik.<sup>17</sup> Keenam peristiwa tersebut mencakup tindakan Yesus dan para murid yang terjadi pada hari Sabat, yaitu

---

<sup>15</sup> M.H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 62-63.

<sup>16</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 39.

<sup>17</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 252-253.

saat murid-murid memetik bulir gandum (Mat. 12:1–5), Yesus menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya (Mat. 12:9–14), menyembuhkan seorang perempuan yang telah dirasuki roh jahat selama delapan belas tahun (Luk. 13:10–17), menyembuhkan penderita sakit busung air (Luk. 14:1–6), menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betsaida (Yoh. 5:1–18), dan memulihkan penglihatan seorang yang buta sejak lahir (Yoh. 9:1–41), yang semuanya terjadi pada hari Sabat.<sup>18</sup> Sebagian orang berpendapat bahwa Yesus sengaja melakukan tindakan-tindakan tersebut pada hari Sabat di hadapan para pemimpin agama Yahudi. Namun, sudut pandang itu tidak memiliki rasa subjektivitas yang kuat karena tidak disertai bukti yang ada dalam Alkitab. Menurut Jimmy Rungkat, hal yang perlu diperhatikan bahwa Yesus tidak ada indikasi untuk meniadakan atau menganggap perintah Sabat sebagai hal yang sudah tidak berlaku.<sup>19</sup> Timotius Fu menyatakan bahwa ajaran Yesus Kristus tidak meniadakan Hukum Taurat

---

<sup>18</sup> Ongki Riando, "Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 174.

<sup>19</sup> Jimmy Rungkat, "Teologi Politik Yesus: Sumbangi Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Politeknik Ampera Timika," *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata* 01 (2022): 9–10.

maupun kitab para nabi, melainkan justru datang untuk menggenapi keduanya (Mat. 5:17-18).<sup>20</sup>

Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan Yesus dalam PL yang menegaskan bahwa "hari Sabat diadakan untuk manusia bukan manusia untuk hari Sabat"(Mar. 2:27) artinya Sabat seharusnya dilihat sebagai anugerah untuk penyegaran rohani dan pemulihan hubungan dengan Allah, bukan sebagai beban legalistik yang mengharuskan penolakan total terhadap aktivitas duniawi. Yesus memberi gambaran untuk menjelaskan makna Sabat diantaranya terdapat dalam kitab Matius 12:11 "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya". Kemudian dalam ayat 12 Yesus menjelaskan bukankah manusia jauh lebih berharga daripada domba? Oleh karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat, dari pengajaran ini menjadi bukti akan Yesus lebih mengutamakan manusia daripada domba sebagai sesuatu yang lebih penting. Dari pengajaran Yesus ini dapat dipahami bahwa ada kelonggaran bagi manusia melakukan "pekerjaan" pada hari

---

<sup>20</sup> Timotius Fu, "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 1, no. 2 (2010): 10.

Sabat, yakni pekerjaan yang tidak dapat ditunda lagi dalam artian menyelamatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Yesus menghadirkan pendekatan baru dalam memahami dan menjalankan hari Sabat dengan penuh penghayatan, yang kemudian menjadi sumber perselisihan antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi. Dalam ajaran-Nya, Yesus memberikan makna yang berbeda terhadap hari Sabat dibandingkan dengan pemahaman tradisional orang Yahudi, yang melarang untuk tidak bekerja, namun dalam pengajaran Yesus dan melalui tindakan-Nya, Ia mengindikasikan pada suatu paham yang baru Ia melakukan pekerjaan pada hari Sabat sebagai tanda bahwa manusia diizinkan melakukan pekerjaan yang baik pada Sabat dalam artian bersifat menyelamatkan atau menolong. Hal ini menunjukkan sebuah konsep paham baru yang berbeda dengan yang dipahami oleh orang Farisi dan menimbulkan pertentangan didalamnya. Yesus memberikan makna baru yakni Sabat sebagai tempat untuk menyelamatkan bukan untuk memberatkan hidup.

Peristiwa saat murid-murid mengambil bulir gandum pada hari Sabat (Matius 12:1-5), Yesus memberikan gambaran akan

adanya perbedaan dari pemaknaan Sabat sebelumnya dimana tidak diperbolehkan bekerja. Pandangan-Nya hari Sabat selain dari menyelamatkan, yang menjelaskan ketika Daud melanggar Sabat dalam pembebasan kehidupan yang nyata bagi para pengikutnya (Luk. 6:3-5).<sup>21</sup>

William P. Brown menyarankan bahwa bekerja setelah ibadah harus dilihat sebagai suatu yang sah asalkan pekerjaan tersebut dilakukan dengan kesadaran bahwa waktu ibadah telah diprioritaskan. Menghormati sakralitas Sabat berarti bekerja dengan hati yang terfokus pada tujuan yang lebih besar yaitu memuliakan Tuhan dalam segala hal yang dikerjakan.<sup>22</sup> Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan selama tidak mengorbankan waktu kudus yang telah dikhususkan bagi Tuhan, tetap berada dalam ketaatan terhadap perintah yang diberikan oleh Allah untuk menguduskan atau memprioritaskan hari Sabat.

### 3. Makna Sabat Dalam Hari Minggu

Hari Sabat tidak sama dengan hari Minggu. Hari Minggu merupakan hari pertama dalam kalender mingguan, sementara

---

<sup>21</sup> Herlianto, *Gerakan Atas Nama Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 32.

<sup>22</sup> William P. Brown, *The Ethos of the Sabbath: Living God's Rest in a World of Work* (Nashville: Abingdon Press, 2008), 45-48.

hari Sabat, yaitu hari Sabtu, merupakan hari ketujuh atau hari terakhir dalam satu pekan. Dan gereja mula-mula pun melakukan hari Sabat pada hari sabtu khususnya yang berlatar belakang Yahudi.<sup>23</sup> Pada hari berikutnya, yaitu hari Minggu, umat berkumpul untuk merayakan perjamuan bersama. Tradisi ini berakar dari peristiwa setelah kebangkitan Yesus, ketika para murid berkumpul pada hari pertama dalam minggu tersebut untuk memecahkan roti sebagai tanda mengenang kebangkitannya. Dan peristiwa inilah yang dirayakan setiap minggunya, mereka memandang kebangkitan Yesus sebagai sesuatu yang sangat penting, jadi mereka merayakannya karena Yesus bangkit pada hari Minggu itu.<sup>24</sup>

Seiring pada penekanan akan penghayatan akan karya Kristus sebagai hari utama dalam perayaan hari minggu, dimana dalam (1 Kor. 6:1,2; Kis. 20: 7) bahwa orang-orang Kristen yang beribadat dan berkumpul pada hari minggu.<sup>25</sup> Hal ini menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dipelihara hingga menjadi kebiasaan yang diterima. Sehingga hal ini menunjukkan pada

---

<sup>23</sup> Andar Ismail, *Selamat Paskah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 38.

<sup>24</sup> Ismail, *Selamat Paskah*, 38.

<sup>25</sup> H. Pidyarto Gunawan, *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab* (Yogyakarta: Kanisius, 2001),

adanya pergeseran hari Sabat ke hari minggu sebagai hari perhentian, pembebasan dan kemenangan yang dikaruniakan Allah bagi umat manusia. Kebangkitan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia menjadi suatu kegenapan hari Sabat, setelah memulihkan ciptaanya yang baru. Dalam perayaan hari Minggu terkandung dua unsur penting sekaligus, yakni pemaknaan terhadap Sabat dan peringatan akan kebangkitan Yesus (Paskah). Jemaat mula-mula lebih menekankan pada makna Sabat itu sendiri, bukan pada penetapan hari tertentu sebagai "Sabat" menurut kalender Yahudi, karena mereka bukanlah penganut agama Yahudi. Penekanan pada penggunaan istilah "Sabat" sebagai nama hari merupakan suatu aspek legalitas Yahudi, yang sekaligus menjadi hal yang ditegaskan dan juga ditentang oleh Yesus dalam ajarannya.<sup>26</sup>

Pergeseran Sabat ke hari minggu juga mulai sejak Kaisar Konstantinus pada abad ke-4 menetapkan hari minggu menjadi hari Istirahat umum di dalam masyarakat. Kemudian hal ini menjadi suatu yang kebiasaan dan karena politik akan perluasan wilayah kekaisaran Romawi maka kebiasaan ini juga diterapkan

---

<sup>26</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgis Gereja Toraja* (Rantepao: PT.Sulo, 2018), 40.

kepada daerah yang dikuasai, yang kemudian meluas sampai saat ini dunia mengenal hari minggu sebagai hari libur.<sup>27</sup>

Pada saat sekarang, hari Minggu merupakan hari bagi umat kristen menjalankan peribadatan. Pergeseran Sabat tidak merujuk pada harinya yang berubah dari Sabat (sabtu) ke hari minggu, Dalam Alkitab tidak ada penjelasan jelas bahwa hari Sabat dipindahkan ke hari Minggu. Maksudnya adalah makna dari hari Sabat itu sendiri yang sekarang dirayakan pada hari Minggu.

### C. Sabat Menurut Keluaran 20:8-11:

Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya (TB).<sup>28</sup>

Ayat 8: "ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat". Kata "Ingatlah" (*zakhor*) dan "Kuduskanlah" (*qaddesh*). Kata ingatlah (*zakhor*) yaitu mengingat, mengenang, atau memperhatikan. Kata ini

---

<sup>27</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 50.

<sup>28</sup> Terjemahan Baru Alkitab, *Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

bukan sekedar hanya mengingat secara pasif saja melainkan mengandung makna tindakan aktif untuk menjaga, menghormati, dan merespon secara konkret terhadap sesuatu yang diingat yakni hari Sabat. Umat Tuhan perlu mengingat bahwa hari Sabat adalah waktu yang ditentukan oleh Tuhan untuk berhenti dari aktivitas sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk beribadah kepada Tuhan.<sup>29</sup> Sementara itu, kata "Kuduskanlah" (*qaddesh*) merupakan bentuk kata kerja "*qadosh*" yang berarti kudus, dipisahkan, atau dikhususkan untuk suatu tujuan ilahi. Kata *Qaddesh* berarti menguduskan yang menjadi suatu tindakan aktif untuk memisahkan sesuatu dari hal yang biasa dan mengkhhususkannya bagi Allah.

Perintah menguduskan hari Sabat menuntut umat untuk secara aktif untuk menguduskan hari Sabat secara dengan mengalokasikan waktu untuk bersekutu dengan Tuhan.<sup>30</sup> Perintah ini dengan tegas menekankan sebuah perintah yang harus dilakukan yang Allah berikan kepada bangsa Israel.<sup>31</sup> Dalam pendekatan kontemporer, Walter Brueggemann menjelaskan bahwa Sabat adalah bentuk

---

<sup>29</sup> Francis Brown, *The Brown Driver Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2003), 269.

<sup>30</sup> *Ibid*, 872.

<sup>31</sup> Jhon I. Durham, *Word Biblical Commentary* (Nashville Dallas Mexico City Rio De Janeiro: Nelson Reference and Electronic, 2005), 287.

perlawanan terhadap budaya produktivitas tanpa batas, dan menjadi deklarasi iman bahwa hidup manusia bergantung pada kasih karunia, bukan pada usaha kerja semata. Dengan demikian perintah untuk menguduskan Sabat bukanlah beban legalistik, melainkan suatu bentuk disiplin spiritual yang menuntun umat kepada kehidupan yang seimbang antara kerja, perhentian, dan ibadah.<sup>32</sup> Perintah “kuduskanlah hari Sabat” menekankan bahwa manusia harus mengatur waktu dengan kesadaran rohani, memelihara keseimbangan antara kerja dan perhentian sebagai waktu yang dikhususkan untuk Allah, dengan menjadikan hari Sabat sebagai prioritas utama setelah enam hari lamanya bekerja.

Dalam peristiwa keluarnya Bangsa Israel dari Mesir dalam PL terdapat cerita tentang bagaimana Israel menuju gunung Sinai. Kemudian perjanjian Allah dengan bangsa Israel diteguhkan. Dalam hubungan perjanjian ditekankan bahwa perjanjian tersebut bukan karena adanya hubungan yang dimiliki Allah dengan bangsa Israel secara lahiriah, tetapi merupakan suatu anugerah. Meskipun peneguhan hubungan perjanjian ini mengandung unsur “sekali untuk selamanya”, tapi makna dan penerapannya tidak terbatas pada satu

---

<sup>32</sup> Walter Brueggemann, *Sabbath as Resistance Saying No to the Culture of Now* (Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 2017), 18.

waktu saja bagi orang Israel. Perjanjian ini menghendaki adanya kemauan bangsa Israel untuk menerima konsekuensi yang mengikat mereka.<sup>33</sup> Perjanjian yang diadakan dengan bangsa Israel bukan dasar penyelamatan mereka dari Mesir melainkan merupakan hasilnya yakni respon umat yang telah di selamatkan.<sup>34</sup> Dalam perjanjian lama Sabat memiliki karakter utama sebagai satu hari yang dikhusus untuk *Yahweh* (Jehovah). Hari ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa *Yahweh* adalah Tuhan atas waktu dan penguasa yang berdaulat.<sup>35</sup>

Sabat sering dipahami sebagai hari dimana tidak bekerja dan beristirahat. Namun, pandangan yang lebih mendalam menyatakan bahwa Hari Sabat dibuat istimewa sebagai sumber berkat yang terus-menerus bagi manusia dan menjadi lambang harapan abadi mereka. Selain hari Sabat, terdapat tahun Sabat yang terjadi setiap tahun ketujuh. Pada tahun ketujuh tanah selama satu tahun tanah pun beristirahat tidak ditanami dan dikerjakan (Kel. 23:10-11 ; Im. 25:1-7). Hal ini merupakan ketetapan dan perintah Allah. Penjelasan Sabat sebagai hari perhentian, waktu yang dikhusus untuk beribadah

---

<sup>33</sup> S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 109-111.

<sup>34</sup> Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 258.

<sup>35</sup> Wahono, *Disini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 112.

kepada Tuhan secara intim. Ketetapan yang berasal dari Tuhan yang berlaku untuk selamanya.<sup>36</sup>

Perintah untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat dari penjelasan diatas berarti memberi waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan. Sabat bukan hanya sekedar untuk dingat tapi Sabat harus dimaknai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Mengkhususkan hari Sabat sebagai hari yang kudus dengan memprioritaskan hari Sabat sebagai hari yang telah ditentukan oleh Allah.

Ayat 9: "enam hari lamanya engkau akan bekerja", merupakan bagian dari perintah keempat tentang Sabat, yang bukan sekedar memerintahkan istirahat pada hari yang ketujuh, tetapi perintah ini juga menekankan akan pentingnya bekerja selama enam hari sebelumnya. Kata kerja (*ta'avod*) berasal dari kata (*avad*) yaitu bekerja, melayani, atau mengabdikan. Ini memperlihatkan bahwa bekerja adalah bentuk pengabdian kepada Allah bukan hanya sekedar aktivitas duniawi.<sup>37</sup> Dalam Keluaran, *avad* menggambarkan perbudakan bangsa Isarel di Mesir (Kel.1:13-14). Perintah dalam keluaran 20:9 berkaitan

---

<sup>36</sup> Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.", 169-173.

<sup>37</sup> R. Lairid Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 1. (Chicacago: Moody Press, 1980).

dengan Allah yang membebaskan umat-Nya dari kerja paksa. Sabat merupakan hari di mana orang berhenti bekerja, dan hari ini dianggap suci untuk beribadah. Ini adalah perintah yang diberikan oleh Tuhan. Sabat tidak hanya sebatas waktu untuk berhenti dari aktivitas dan beristirahat, tetapi juga diisi dengan kegiatan ibadah di hadapan Tuhan.

Sakralitas Sabat ditandai ajakan untuk mengkhususkan hari itu bagi Tuhan setelah enam hari bekerja. Hal ini mengacu pada keteladanan yang Allah sendiri yang dimana setelah enam hari mencipta, Ia berhenti dan menguduskan hari ketujuh. Hari yang menjadi suatu identitas umat Israel sebagai umat pilihan Allah, sekaligus menjadi peristiwa penyegaran rohani dan pengakuan akan ketergantungan terhadap Sang Pencipta. Sabat menjadi suatu perintah moral dan spiritual yang melibatkan aspek ibadah dan sosial.<sup>38</sup> Sabat dijelaskan sebagai "pemberhentian dari pekerjaan yang menjadi simbol keutuhan ciptaan dan janji Allah kepada umat-Nya."<sup>39</sup>

Pada hari yang keenam Tuhan menciptakan manusia dan pada hari yang ketujuh menjadi hari perhentian bagi Allah. Manusia tidak

---

<sup>38</sup> Walter C. Jr. Kaiser, *Hukum Perjanjian Lama Bagi Orang Kristen* (Jakarta: Literatur SAAT, 2014), 104.

<sup>39</sup> Alan Richardson, *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 318.

bekerja pada hari sabat, setelah diciptakan tidak langsung bekerja tetapi masuk kedalam melainkan hari perhentian hari yang telah dikuduskan oleh Allah. Tuhan menciptakan segala sesuatu dan pada hari ketujuh, Ia berhenti dari ciptaan-Nya. Ini dijadikan dasar untuk menyuruh bangsa Israel untuk beristirahat dan menguduskannya (Kej. 2:3).

Ayat 10: "Sabat Tuhan Allah" Hari Sabat ditetapkan karena Tuhan sangat peduli terhadap kebutuhan manusia.<sup>40</sup> Yesus mengajarkan bahwa inti dari ibadah sejati adalah menyelamatkan kehidupan, bukan sekadar menaati aturan secara kaku seperti yang ditekankan oleh orang Farisi. Contohnya, dalam kisah Daud, ia dan para pengikutnya tetap hidup karena memakan roti kudus yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi para imam. Demikian pula, para murid Yesus memperoleh makanan dari bulir gandum yang mereka petik pada hari Sabat, dan dalam peristiwa lainnya, seseorang yang sedang menderita disembuhkan oleh Yesus pada hari Sabat, yang menyelamatkan nyawanya. Semua ini menunjukkan bahwa kasih dan kehidupan lebih utama daripada formalitas hukum.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Frans P. Tamarol, *Yesus Tuhan Yang Melayani: Sebuah Tafsiran, Pengajaran Dan Aplikasi Praktis Injil Markus* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 45.

<sup>41</sup> Ibid, 46.

Bagian yang sering diperbincangkan oleh orang Farisi adalah "Anak manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat". Pertama anak manusia adalah Tuhan" dan ini sangat dimengerti oleh orang yahudi sebagai pernyataan yang sangat keras, Hal ini karena "Tuhan" adalah terjemahan dalam bahasa indonesia, sedangkan dalam bahasa Ibrani: יהוה (*adonay, YHWH*) Merupakan kata kerja yang berarti Tuhan, yang dapat dibaca *YHWH Yahwe*, Hal ini merupakan tradisi dari bangsa Yahudi yang menganggap bahwa *YHWH* adalah sakral dan tidak dapat sembarangan disebutkan. Oleh karena itu, bangsa Yahudi kemudian mengganti pengucapannya dengan *adonay* yang berarti "Tuhan". Kata ini merupakan hanya dijelaskan sebagai sebuah kata benda saja tanpa gender. Tuhan yang keberadaannya kekal tunduk pada waktu.<sup>42</sup> Jika seandainya yang Yesus maksud adalah *adonay (my Lord)*, berarti Tuhanlah yang dipertuan dan berkuasa atas hukum Sabat, bukan sebaliknya. Jika yang Tuhan komunikasikan ialah '*YHWH*'(*Lord*) Tuhan yang keberadaannya kekal, tidak akan tunduk pada waktu. Frasa "Akulah Dia" dalam bahasa asli berbunyi "ego eimi" 'Aku ada' yang merujuk nama Tuhan yang diberikan kepada Musa dalam Keluaran 3:14 "Aku adalah Aku atau yang dalam

---

<sup>42</sup> Ibid, 46.

terjemahan lama "Aku akan ada, yang Aku ada" frasa yang sama terdapat dalam Yohanes 8:58 "Aku telah ada" (terjemahan baru).<sup>43</sup> Dengan demikian, orang Farisi sebenarnya sedang berhadapan langsung dengan Tuhan atas perkara hari Sabat, yang berarti hukum Sabat tidak memiliki otoritas atas-Nya. Meski begitu, Yesus tidak meniadakan hukum Sabat dalam pelayanan-Nya; justru Ia dengan bijaksana tetap menghormati dan menggenapi Hukum Taurat. Permasalahan utama terletak pada sikap orang Farisi yang begitu kaku dan terikat pada aturan buatan manusia meskipun berlandaskan Taurat hingga mereka gagal memahami tujuan utama hukum itu, yaitu demi kebaikan sesama. Bagi mereka, lebih baik seseorang dibiarkan lapar dan kekurangan makanan daripada melanggar aturan dengan memetik bulir gandum di hari Sabat. Dalam pandangan mereka, Sabat lebih bernilai daripada kehidupan, dan aturan dianggap lebih penting daripada kemanusiaan itu sendiri. Tuhan menyatakan bahwa hari Sabat dibuat untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya, dan bahwa Anak Manusia memiliki otoritas atas hari Sabat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid, 46.

<sup>44</sup> Ibid, 49-50.

Ayat 10: "Jangan melakukan sesuatu pekerjaan", tidak hanya dimaknai secara harafiah, melainkan dalam terang prinsip kekudusan dan pemisahan waktu bagi Tuhan. Hari Sabat memberikan perhentian dari pekerjaan selama enam hari lamanya. Hari perhentian ini berlaku untuk semua orang; seluruh anggota keluarga; seluruh rumah tangga mereka, artinya setiap pembantu dan budak; bahkan semua orang asing dan binatang ( Kel. 20: 9-10; bandingkan Kel. 23:12). Semua orang harus berhenti bekerja untuk memberikan dimensi penyeteraan status pada umat Israel setiap orang dan hewan diharapkan berhenti bekerja dan mengalami istirahat pada hari Sabat.<sup>45</sup>

Ayat 11:"dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya. Kata berhenti atau beristirahat (*nuach*) digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan selama enam hari. Istirahat Allah di hari ketujuh bukanlah karena kelelahan, melainkan sebagai tanda penyelesaian yang sempurna dan penetapan pola ritmis

---

<sup>45</sup> Gaye Strathearn, *The Sabbath in the Old Testament* (Provo and Salt Lake City: Religious Studies Center and Desert Book, 2023), 30-31.

bagi umat manusia yang mengarah pada kondisi tenang dan menetap yaitu perhentian yang damai setelah aktivitas.<sup>46</sup>

Kata memberkati (*barakh*) digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah yang memberkati hari Sabat setelah Allah menyelesaikan karya penciptaan. Setiap hari, berkat diberikan oleh Allah kepada semua ciptaan-Nya tanpa ada yang dikecualikan. Hari Sabat bukan hanya hari untuk berhenti bekerja, tetapi juga hari yang diliputi oleh berkat dan kekudusan, yang berasal langsung dari Allah.<sup>47</sup> Namun, di hari Sabat Allah menguduskannya sebagai hari yang khusus sebagai hari perhentian dari segala pekerjaan. Istilah yang menyebut Allah menguduskan berarti bahwa Allah memisahkan sesuatu untuk diri-Nya dan mempergunakannya sesuai dengan rencana-Nya. Apa yang telah dikhususkan oleh Allah sepenuhnya adalah milik-Nya, suci, dan hanya dapat digunakan dengan izin dari-Nya serta hanya untuk kemuliaan-Nya.<sup>48</sup>

Dengan demikian, Sabat sebagai hari perhentian yang dikhususkan memiliki dimensi teologis yang dalam, sebagai perintah

---

<sup>46</sup> Carl Friedrich & Frans Delitzsch, *Keil and Delitzsch Commentary on The Old Testament*, vol. 2. (Peabody Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1996), 397-398.

<sup>47</sup> Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 285.

<sup>48</sup> Milton Pardosi, "Allah Berhenti (Sabat Dan Nuah) Pada Hari Sabat: Aplikasi Bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat," *Jurnal Kononia: Fakultas Filsafat Universitas Adven Indonesia* 13, no. 2 (2021): 107-108.

Allah, hari kudus, dan simbol hubungan perjanjian. Perintah ini menunjukkan keinginan dasar Allah untuk umat-Nya dan berharap agar mereka memiliki ketaatan terhadap perjanjian-Nya. Allah mengasihi sehingga umat-Nya pun perlu kudus dengan cara menghormati-Nya. Sabat menjadi hari yang dikhususkan dan harus menjadi prioritas utama untuk menyembah dan hidup dalam relasi dengan Tuhan. Bersekutu dengan Allah oleh karena kasih dan anugerah yang telah diberikan, menyadari kehadiran Allah, memperbarui iman, memuliakan Allah dan mengungkapkan kasih kepada sesama.

Hari sabat tidak dimaksudkan sebagai aturan legalistik melainkan ekspresi dari kehendak Allah agar manusia mengalami perhentian rohani. Dan relasi yang mendalam dengan-Nya sebagai prinsip rohani yang tetap berlaku bagi umat percaya. Sabat menjadi suatu lambang dari ketenangan rohani, yaitu dimana ketika orang percaya berhenti dari segala usaha dirinya dan bersandar sepenuhnya kepada karya Allah. Sabat menjadi suatu momen khusus yang harus diprioritaskan yang Allah tetapkan sebagai hari kudus.

#### **D. Etos Kerja Kristen**

Kata *ethos* dalam bahasa Yunani berarti watak atau karakter. Watak ini menggambarkan spirit, semangat dan mentalitas dari diri seseorang yakni sikap, perilaku akhlak, karakter, kepribadian, dan etika dalam diri seorang dalam menjalankan setiap pekerjaannya.<sup>49</sup> Menurut Adolf Heuken, etos adalah seluruh pemahaman tentang sikap terhadap nilai-nilai serta pola perilaku yang ada di dalam masyarakat dan kelompok, yaitu semangat yang mendasari cara hidup dan berperilaku. Eka Dramaputra memberikan penegasan jika etos adalah nilai yang dipegang secara fungsional yang mendasari dan mengarahkan tindakan dalam cara hidup. Dari beberapa pengertian etos merupakan suatu nilai dalam diri seseorang dalam menjalankan segala sesuatu yang berdasar pada tingkah laku dalam bertindak, cara hidup dan sesuai dengan etika.<sup>50</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kerja di gambarkan sebagai “kegiatan melakukan sesuatu, kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian”.<sup>51</sup> Menurut Suseno kerja merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi

---

<sup>49</sup> Eko Jalu Santoso, *Good Ethos : 7 Ethos Terbaik Dan Mulia* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012),6-7.

<sup>50</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Etos Kerja Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 2.

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982),428.

kebutuhan perekonomian manusia, dengan kerja manusia akan lebih kreatif dalam menciptakan dan mengembangkan setiap potensi yang dapat dimanfaatkan.<sup>52</sup>

Menurut Sinamon, etos kerja merupakan suatu perilaku kerja yang positif yang didasarkan pada keyakinan yang mendasar bagi seseorang terhadap makna kerja.<sup>53</sup> Etos kerja adalah suatu sikap dan nilai-nilai yang ada pada diri seseorang yang mendorong dalam bekerja dengan tekun, disiplin, dan bertanggung jawab, di mana etos kerja mencerminkan karakter dari suatu individu dalam menyikapi pekerjaannya. Dalam pandangannya menyatakan kerja sebagai rahmat, untuk itu harus dijalani dengan penuh rasa tanggung jawab dan syukur yang akan menghasilkan kualitas hidup dan produktivitas yang baik untuk pribadi maupun sosial.<sup>54</sup>

Jhon Stott dalam bukunya , menggambarkan kerja sebagai sifat unik yang membedakan manusia dari makhluk lain karena pekerjaan merupakan hal mendasar bagi keberadaan manusia.<sup>55</sup> Kerja menjadi peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia

---

<sup>52</sup> Franz Magnis Suseno, *Kota Dan Kerja* (Jakarta: Rangkaian Studium Generale, 2009).

<sup>53</sup> Jansen H.Sinamon, *8 Etos Kerja Profesional: Panduan Memberdayakan Etos Kerja Dan Membentuk Perilaku Kerja Unggul* (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011),4-5.

<sup>54</sup> Ibid.18

<sup>55</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Keepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMF, 1994), 215.

dikarenakan melalui kerja manusia dapat memanfaatkan sumber pemenuhannya dari alam tetapi hal ini juga dapat melangkah kepada hal yang merusak kehidupan manusia sendiri dan bisa terjadi terhadap pengrusakan lingkungan.

Max Weber, seorang sosiolog dari Jerman, mengemukakan teori signifikan mengenai kaitan antara agama dan etos kerja dalam karya terkenalnya berjudul "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*". Ia menyatakan bahwa ajaran Protestan, khususnya Calvinisme, memberikan kontribusi besar terhadap munculnya semangat kerja keras, kedisiplinan, dan efisiensi dalam kehidupan ekonomi Barat. Weber menekankan bahwa pemahaman tentang "panggilan hidup" (Beruf) menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah atau pengabdian kepada Allah.<sup>56</sup>

Dalam kerangka berpikir Weber menjelaskan bahwa orang Protestan melihat kerja sebagai bagian dari respons iman kepada Allah. Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dianggap sebagai bukti keselamatan dan tanda bahwa seseorang termasuk dalam kelompok orang pilihan Allah. Hal ini mendorong munculnya etos kerja yang tinggi, yaitu kerja keras, hemat, disiplin,

---

<sup>56</sup> Weber Max, *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006).52-

dan loyal terhadap tugas.<sup>57</sup> Meskipun Weber menulis dalam konteks sejarah Eropa, gagasannya masih relevan untuk memahami realitas etos kerja kekristenan masa kini.

John Calvin, seorang tokoh reformasi Kristen yang sangat berpengaruh besar pada abad ke-16 (1509-1564). Dalam pemikiran Calvin, kerja memiliki kaitan yang erat dengan vocation (panggilan). Pernyataan Jhon Calvin bahwa pekerjaan setiap orang adalah jabatan dan kedudukan yang ditugaskan kepadanya dari Tuhan. Dalam pemikiran Calvin menekankan bahwa setiap orang dipanggil untuk melayani Tuhan dalam setiap pekerjaannya masing-masing dan tidak mengabaikan akan ketetapan yang Allah tetapkan.<sup>58</sup> Menurut Calvin, setiap panggilan mesti memberikan manfaat bagi masyarakat. Ini berkaitan dengan fakta bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial di mana dari pekerjaan mengacu pada manfaat bagi orang lain yang merupakan wujud dari kemanusiaan dan bersifat sosial sebagai cerminan dari Pencipta.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid. 78-86

<sup>58</sup> Jhon Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostele to the Corintihians*, vol. 1, ter. Jhon Pringle (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal, 1848), 204.

<sup>59</sup> Billy Kristanto, *Aspek-Aspek Dalam Pemikiran John Calvin* (Surbaya: Penerbit Momentum, 2012), 189.

Konsep Calvin mengenai panggilan menjelaskan bahwa Tuhan berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Allah yang menciptakan, menetapkan, dan menjaga segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia.<sup>60</sup> Calvin juga mengemukakan jika keselamatan manusia tidak dapat dicapai hanya dengan melalui usaha atau perbuatan baik yang dilakukan oleh setiap pribadi, tetapi hanya oleh anugerah Allah semata. Etos kerja menurut Calvin tumbuh dari iman kepada Allah dan keyakinan bahwa manusia diciptakan untuk bekerja serta mengelola ciptaan.

Calvin mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara pekerjaan “rohani” dan “sekuler” semua pekerjaan memiliki nilai rohani jika dilakukan dalam iman.<sup>61</sup> Oleh karena itu, bekerja dengan tekun, jujur, dan bertanggung jawab adalah bentuk dari ibadah. Pandangan ini membentuk dasar dari etos kerja Kristen, yakni bahwa kerja adalah panggilan yang harus dijalani dengan kesadaran rohani.

Dari beberapa penjelasan, penulis menyimpulkan etos kerja bukan sekedar aktivitas ekonomi, melainkan panggilan hidup yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial. Etos kerja yang baik

---

<sup>60</sup> Hendra Winarjo, “Jhon Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 108.

<sup>61</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56.

ditandai dengan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Dalam sudut pandang kekristenan, pekerjaan dipahami sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Dalam artian bahwa Etos kerja sejati mencerminkan keselarasan antara iman, nilai budaya, dan tanggung jawab tanpa mengabaikan hal yang telah ditetapkan oleh Allah.

Etos kerja Kristen merupakan prinsip dan nilai-nilai yang mendasari sikap serta perilaku seseorang dalam bekerja sesuai dengan ajaran Alkitab. Kerja menurut Calvin adalah kerja yang berdasarkan pada panggilan (*Calling*) dari Tuhan yang akan menuntun manusia untuk bekerja dengan penuh integritas.<sup>62</sup> Hal ini menekankan bahwa bekerja adalah panggilan dan ibadah kepada Tuhan, sehingga apa yang dikerjakan atau dilakukan sesuai dengan ajaran Kristen menjelaskan bahwa etos kerja Kristen berakar pada iman dan ajaran Alkitab yang menempatkan kerja sebagai bagian dari kehendak Tuhan bagi manusia. Kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi juga sebagai cara menyembah Tuhan dan menjalankan panggilannya, yang harus dijalankan dalam batas-batas yang menghormati

---

<sup>62</sup> Ludya Wadu, "Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 8.

ketetapan Allah.<sup>63</sup> Dalam konteks ini, Hutahaeen menekankan bahwa kerja yang dilakukan dengan sikap yang benar mencerminkan kasih dan ketaatan kepada Tuhan (Kol.3:23).

Etos kerja Kristen mencakup beberapa prinsip utama, yaitu kerja sebagai rahmat dan anugerah Allah. Pekerjaan merupakan sebuah kepercayaan yang perlu dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, bekerja juga merupakan cara untuk mewujudkan diri yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan Amsal 10:4, menegaskan pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam kehidupan orang percaya.

Selain itu, Hutahaeen juga menekankan bahwa dalam bekerja, orang Kristen harus menjunjung tinggi integritas dan kejujuran (Ef.4:28). Dengan demikian, etos kerja Kristen harus dilandasi oleh nilai-nilai rohani sehingga tidak terjerumus pada pola kerja yang rakus, juga untuk membawa dampak positif bagi sesama dan tidak mengabaikan relasi dalam memuliakan Tuhan.<sup>64</sup>

Etos kerja menurut Sinamo dan Siadari menunjukkan delapan gagasan inti kerja yakni bagian dari sifat manusia karena Allah, yang Maha Pekerja, telah menciptakan manusia menurut gambaran-Nya,

---

<sup>63</sup> Wendy Sepmady Hutahaeen, *Etos Kerja Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 15-18.

<sup>64</sup> Wendy Sepmady Hutahaeen, *Etos Kerja Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).50-53

manusia adalah mitra kerja Allah; Allah mengerjakannya dengan penuh rasa tanggung jawab, karena Dia berkarya dalam penciptaan dengan penuh rasa tanggung jawab dan itu juga merupakan teladan bagi manusia.<sup>65</sup> Dalam bingkai itu, Jansen Sinamo menyusun delapan etos kerja Kristiani, yakni (1) Pekerja penuh rahmat dan belas kasihan, (2) Penuh amanah dan tanggung jawab, (3) Penuh panggilan dan tujuan mulia, (4) Aktualisasi diri dan visi agung, (5) Penuh ibadah dan pengabdian tulus, (6) Penuh seni dan kreativitas cerdas, (7) Kehormatan dan kualitas tinggi, dan (8) Penuh pelayanan dan kerendahan hati.<sup>66</sup>

Dalam praktiknya, seorang pekerja Kristen harus menunjukkan integritas, tidak melakukan kecurangan, dan selalu mengedepankan nilai-nilai moral dalam pekerjaannya. Dengan menerapkan etos kerja Kristen, seseorang tidak hanya mencapai kesuksesan secara profesional, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Etos kerja ini bukan sekadar tentang produktivitas, tetapi juga tentang bagaimana pekerjaan dapat menjadi

---

<sup>65</sup> Jansen Sinamon dan Eben Ezer Sidari, *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011), 79.

<sup>66</sup> Kasdi Sihontang, *Etika Kerja Unggul* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020). 118

sarana kesaksian iman dan alat untuk memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan Etos kerja kristen menunjukkan bahwa kerja adalah panggilan ilahi yang harus dijalani dengan kesungguhan dan integritas. Etos kerja kristen mencakup panggilan spiritual yang mencakup tanggung jawab moral dan semangat profesional yang terarah pada kemuliaan Tuhan agar tidak jatuh pada keserakahan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang telah ditetapkan oleh Allah.